
KH. SHALEH DARAT DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN 'ULUM AL-QUR'AN DI INDONESIA

M. Zulfa Cholil
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstrak

Kata Kunci:

Kiai Shaleh
Darat; *Al-Mursyid
Al-Wajiz*; *Ulum Al-
Qur'an*; Nusantara

Kiai Shaleh Darat terlibat dalam proses transmisi keilmuan Al-Qur'an ke Nusantara. Dua karyanya yang berjudul *Faid Al-Rahman* dalam bidang tafsir dan *Al-Mursyid Al-Wajiz* dalam bidang 'Ulum Al-Qur'an memberikan semangat tersendiri dalam membangun masyarakat, khususnya Jawa Tengah. Namun, tak banyak lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan kedua kitab ini. *Al-Mursyid Al-Wajiz* menjadi dasar pengajaran untuk masuk ke dalam sebagai kajian awal memahami Al-Qur'an. Kiai Saleh Darat juga menerapkan strategi khusus dalam melakukan *social change* di masyarakatnya dengan cara penggunaan aksara Arab pegon untuk memberi kemudahan bagi masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Kedua, berkarya sebagai bentuk usaha menjaga orisinalitas ilmu Islam selama proses transmisi keilmuan dari generasi ke generasi. Ketiga, Kiai Shaleh Darat memposisikan diri sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam produktivitasnya sebagai penulis yang peduli akan lokalitas. Dengan adanya karya tersebut, Kiai Shaleh Darat memberikan kontribusi lebih dalam memajukan studi Al-Qur'an dan 'Ulum Al-Qur'an di Nusantara, di mana unsur lokalitas menjadi ciri khas.

Abstract

Keywords:

Kiai Shaleh Darat,
*Al-Mursyid Al-
Wajiz*, *Ulum Al-
Qur'an*, Indonesian
Archipelago

Kiai Shaleh Darat was involved in the process of transmitting the knowledge of the Qur'an to Indonesian archipelago. Two of his works entitled Faid al-Rahman in the field of Qur'an interpretation and Al-Mursyid Al-Wajiz in the field of 'Ulum al-Qur'an have encouraged the society building especially in Central Java. However, not many religious educational institutions teach these two books. Al-Mursyid

Al-Wajiz became the introduction to the study of Qur'an at that time as an initial study of understanding the Qur'an. He implemented a special strategy to make social change within his community: first, the use of Arabic Pegon script to make it easier for the public to understand and practice the teachings of Islam, where in the Dutch East Indies government intervened in Islamic learning at the time. Second, he kept working as an effort to maintain the originality of Islamic knowledge during the process of transmitting knowledge from generation to generation. Third, Kiai Shaleh Darat positioned himself as a role model (uswah hasanah) through his productivity as an author who cares about locality. With this work, kiai Shaleh Darat contributed a lot in advancing the study of Qur'an and 'Ulum Al-Qur'an in archipelago with elements of locality that became his trademark.

Pendahuluan

Perkembangan 'Ulum Al-Qur'an ditengarai muncul pada abad VII H.¹ 'Ulum Al-Qur'an merupakan prasyarat bagi seseorang yang ingin menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jaringan keilmuan yang masuk ke wilayah Indonesia turut memberikan kontribusi dalam pengembangan 'Ulum Al-Qur'an, khususnya ulama-kiai Indonesia yang belajar di tanah Haramain. Karya *Al-Murisyid Al-Wajiz Fi 'Ilm Al-Qur'an Al-'Aziz* (selanjutnya baca *Al-Murisyid Al-Wajiz*) memberikan oase bagi kalangan awam, khususnya orang Jawa untuk mempelajari dan memasuki dunia al-Qur'an pada masa awal abad 20.

¹ Terdapat keterangan bahwa pada abad VII H., Alamuddin Al-Syakhawi (w. 641 H) menyusun sebuah kitab yang berjudul *Jamal Al-Qurra'*. Abu Syamah (w. 665 H) menyusun sebuah kitab yang berjudul *Al-Murisyid Al-Wajiz Fi Ma Tata'allaqu Bi Al-Qur'an Al-'Aziz*. Keduanya seperti dikatakan oleh al-Suyuthi masih berformat kecil bila dibanding dengan karya-karya yang muncul sesudahnya. Muhammad Abdul Adhim Al-Zarqani, *Manabil Al-Irfan Fi Ulum Al-Quran*, (Bairut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1995), 33-35. Baca Kodifikasi Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir, Ali Romdhoni, "Al-Qur'an dan Literasi Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman" (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 217-234.

KH. Shaleh Darat² (1820-1903) hidup pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, di saat terjadinya perlawanan terhadap Belanda di berbagai pelosok nusantara yang begitu kuat. Sementara itu, dalam dunia Islam terjadi semangat modernisme Islam. Hal ini ditandai dengan munculnya semangat at-Tahtawi (1801-1873), Jamaluddin al-Afghani (1939), Muhammad Abduh (1849-1905), Rasyid Ridla (1865-1935) dengan banyak bermunculan kitab-kitab tafsir modern. Bersamaan dengan hal itu, *Al-Mursyid Al-Wajiz* lahir dalam konteks semangat perubahan sosial di wilayah muslim terjajah. Kitab tersebut merupakan salah satu bentuk “kitab kuning” yang menjadi ciri khas karangan ulama-ulama besar Nusantara. Meskipun kitab ini tak banyak dipelajari dalam pesantren, kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dalam pesantren.³ Tanpa kitab kuning sebuah lembaga pendidikan tak bisa dinamakan sebagai pesantren. Pesantren inilah yang selama ini telah mengajarkan kitab-kitab yang mencerminkan Islam *rahmatan li al-'alamin*.

² Nama lengkapnya Muhammad Shaleh bin 'Umar Al-Shamarani, atau lebih dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat. Ayahnya Kiai Umar merupakan salah seorang pejuang dan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro di Jawa bagian Utara, Semarang disamping Kiai Syada' dan Kiai Murtadha Semarang. Kiai Shaleh Darat dilahirkan di desa Kedung Cempleng, kecamatan Mayong, kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar 1820 M. Sedangkan informasi lain menyatakan bahwa, Kiai Shaleh Darat dilahirkan di Bangsri, Jepara.

ia disebut Kiai Shaleh Darat, karena ia tinggal di kawasan yang bernama “Darat”, yaitu suatu daerah dekat pantai Utara Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa. Kini daerah “Darat”, termasuk wilayah Semarang Barat. Adanya penambahan ini, memang sudah menjadi kebiasaan atau ciri dari orang-orang yang terkenal dimasyarakatnya. Aziz Masyhuri, “Para Kiai Pesantren Dari Zaman Ke Zaman Pemikiran Dan Perjuangannya 1” (Jombang: Pustaka Anda, 2005), 88-100.

³ Dhofier; Zamakhsyari, “Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia” (Jakarta: LP3ES, 2011), 86-88. Bahwa al-Qur'an menempati kedudukan penting didalam sejarah pergumulan awal muslim Indonesia. Di berbagai pondok pesantren, madrasah, dan sekolah, telah memposisikan al-Qur'an menjadi salah satu materi penting -di samping Fikih, bahasa dan teologi (*kalam*)- dengan ilmu-ilmu yang terkait, seperti *Ulum Al-Qur'an* dan *Ulum Al-Tafsir*. Proses pengajaran al-Quran itu, dari tingkat yang paling dasar -membaca dan menulisnya dengan baik- hingga pada upaya menggali makna-makna yang melibatkan disiplin ilmu-ilmu al-Quran, waktu itu kebanyakan memakai literatur Arab. Gusmian; Islah, “Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi” (Yogyakarta: LKiS, 2013), 33.

Jejak pengetahuan yang telah dikarang Kiai Shaleh Darat menjadikan transmisi penting perjalanan ‘*Ulum Al-Qur’an* di Nusantara. Masa setelah Kiai Shaleh Darat penulisan ‘*Ulum Al-Qur’an* jadi satu dengan karya (tafsir atau terjemahan). Berbeda dengan *Al-Mursyid Al-Wajiz* yang terpisah dengan tafsirnya. Arkeologi pengetahuan⁴ yang digagas Michel Foucault bisa menjadi penanda penting adanya pemikiran tersebut.

Dalam pandangan Zamakhsyari bahwa kitab klasik yang diajarkan pesantren terdapat 8 kelompok jenis pengetahuan. Mulai *Nahwu, Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Taubid, Tasawuf* dan Etika dan terakhir *Tarikh* dan *Balaghah*. Kitab tersebut dalam pengajarannya memiliki tingkatan-tingkatan mulai dasar, menengah dan kitab tingkat tinggi. Menurut penulis *Al-Mursyid Al-Wajiz* sebagai ‘*Ulum Al-Qur’an* terbuka lebar untuk pra studi *Tafsir*. Tentu kitab ini bisa menjadi rujukan bahan ajar yang diberikan pada

⁴ Tidaklah mudah mengenali satu disiplin seperti sejarah ide-ide ini: sejarah ide-ide adalah obyek tak tentu, dengan tapal batas-tapal batasnya yang ditentukan serampangan, metode-metodenya yang dipinjam dari sana-sini, dan dengan pendekatan yang tidak memiliki keajegan dan tidak stabil. Sepertinya dia kurang memiliki dua peran. Di satu pihak, dia menjelaskan jalan-jalan yang dilalui sejarah serta pengetahuan yang tidak sempurna, pengetahuan yang punya landasan cacat, yang selama perjalanannya tidak pernah berusaha mati-matian mencapai bentuk saintifas (lebih tertarik pada sejarah kimia pada abad pertengahan (*alchemy*) ketimbang kimia (*chemyst*)), sejarah kehidupan binatang atau prenologi ketimbang fisiologi, sejarah tentang tema-tema atomistik ketimbang fisika). Sejarah filsafat-filsafat bermuka dua yang merasuki sastra, seni, sains, hukum, etika, dan bahkan kehidupan sehari-hari manusia; sejarah tema-tema usang yang tidak pernah terkristalisasi dalam satu sistem yang jelas dan ketat, tetapi hanya membentuk filsafat dadakan yang dipagangi oleh mereka yang sebenarnya tidak berfilsafat. Bukan sejarah sastra, tetapi sejarah tentang gonjang-ganjing segala rumor sehari-hari, tulisan-tulisan yang cepat berlalu dari ingatan dan tidak memperdulikan status sebuah *oeuvre*, atau bahkan sekonyong-konyong sirna begitu saja; analisa tentang berbagai sub-sastra, almanac, review dan surat kabar, yang ngepop sesaat dan dengan pengarang-pengarang anonim. Jadi- meskipun kita dapat melihat bagaimana sulitnya menentukan batasan yang jelas dari dari semua itu- sejarah ide-ide diarahkan pada pemikiran yang tersembunyi, seluruh bentuk representasi yang mengalir di tengah-tengah manusia secara anonim; didalam persinggungan-persinggungan manumen-monumen diskursus, dia kemungkinan memperlihatkan tanah labil tempat mereka berpijak. Sejarah ide-ide adalah disiplin tentang bahasa (*langage*) yang berfluktuasi, tentang karya-karya tanpa bentuk, tentang tema-tema yang saling terkait. Analisa tentang opini-opini ketimbang analisa tentang kebenaran, tentang mentalitas ketimbang bentuk-bentuk pemikiran. Foucault; Michel; “Arkeologi Dan Sejarah Ide Ide” (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 246-247.

tingkatan menengah (*wustha*). Karena isi dari kitab ini bukan untuk tingkat dasar (*ula*) dan sebagai persiapan untuk tingkat tinggi (*u'lya*).

Secara genealogi keilmuan, Kiai Shaleh Darat merupakan simpul utama yang menghubungkan ulama Nusantara dengan jaringan internasional. Pada paruh kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20 makin banyak ulama tanah Jawa yang belajar di tanah suci, termasuk Kiai Shaleh Darat. Dia belajar di Makkah kurang lebih selama 35-45 tahun. Dalam hal ini *Al-Murisyid Al-Wajiz* juga terdapat penjelasan jaringan guru yang telah menjadi mentornya baik di tanah Jawa hingga di Haramain.⁵ Bahkan telah mendapat ijazah (sertifikasi) mengajar di Masjidil Haram. Hal ini menjadikan Kiai Shaleh Darat bagian dari penerus jejaring ulama nusantara yang telah dirintis oleh para ulama nusantara sebelumnya.

Ditilik dari kekhasan 'Ulum Al-Qur'an yang berkembang, karya Kiai Shaleh Darat dapat menjadi salah satu rujukan bagi kalangan awam untuk mengenal Al-Qur'an. Ada keterbatasan dalam *Al-Murisyid Al-Wajiz* yaitu penggunaan huruf Pegon. Aksara ini familiar dalam tradisi pesantren di Jawa bahkan karya ini menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan *kromo*. Bagi sebagian kalangan aksara ini masih dengan mudah bisa terbaca. Selain itu, beliau kadang menggunakan bahasa Arab yang memang sulit untuk diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Di sinilah kelemahan kajian kita yang masih jarang mengakomodir karya-karya ulama-kiai Nusantara untuk diajarkan diberbagai level pendidikan. Baik yang ada di sekolah, madrasah bahkan di pondok pesantren. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk menghadirkan karya-karya lain yang selama ini telah dikaji sebagai kajian keilmuan juga sebagai upaya pelestarian.

Dalam kajian lain, aksara pegon bukanlah keterbatasan dalam arti tidak ada akses untuk mempelajarinya. Namun, lebih disebabkan akademisi kurang tertarik untuk membahas dan meneliti lebih lanjut. Hal ini diungkapkan Nur Ahmad bahwa unsur Islam terus menerus secara

⁵ Al-Samarani; Shaleh Darat, "Al-Murisyid Al-Wajiz Fi 'Ilm Al-Qur'an Al-'Aziz" (Bombay: Syaikh Ismail Ibn Syaikh Badal, 1323), 118-20

sistematis disingkirkan dari kebudayaan dan kesadaran masyarakat Jawa.⁶

Biografi Kiai Shaleh Darat

Kiai Shaleh Darat merupakan panggilan kepada ulama yang memiliki nama lengkap Muhammad Shaleh bin Umar Al-Shamarani bin Tasmin.⁷ Dalam dunia pustaka nama yang terkenal adalah Syaikh Haji Muhammad Shalih ibn ‘Umar as-Samarani.⁸ Dalam *Al-Murisyid Al-Wajiz* tertulis *Al-Abd Al-Mudznib Al-Haqir Haji Muhammad Shalih bin Umar Al-Samarani*. Kiai Shaleh Darat lahir pada 1820 M / 1235 di Kedung Cumpleng (sekarang Kedungsari), Mayong, Jepara, Jawa Tengah.

Kiai Shaleh Darat merupakan santri kelana.⁹ Guru pertama dalam bidang ilmu agama dari kiai Umar (ayahanda sendiri). Setelah merasa cukup dengan bekal ilmu (ilmu Nahwu, Sharaf, Akidah, Akhlak, Hadits dan Fikih), mengembara belajar dari kiai ke kiai yang lain.¹⁰ Tak hanya di

⁶ Nur Ahmad, *Nur Ahmad Wajah Islam Nusantara*, ed. Aprilia Koeshendraty, 2020th ed. (Jakarta: Pustaka Compass, 2020), 65-70.

⁷ Hakim; Taufiq, “Kiai Shaleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M” (Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016), 34

⁸ Adapun nama yang sering dipergunakan dalam beberapa karya tulisnya adalah Syaikh Haji Muhammad Shalih ibn ‘Umar as-Samarani atau Semarang, seperti tertera pada sampul kitab *Majmu‘at al-shari‘ah Al-ka yah li al-‘awam, Munjiyat: Metik Saking Ihya’ Ulum Al-Din, Lata’if Al-Tabarab-wa Asrar Al-Salah, Tarjamah Sabil Al-‘Abid ‘Alá Jambarat Al-tawhid* dan sebagainya. Masrur; M, “Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman dan RA. Kartini.” 2012, 21–38, <https://doi.org/10.21580/at.v4i1.725>, 31..

⁹ Islam mengajarkan bahwa pelajaran atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari ajaran-ajaran ini maka salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada murid-muridnya untuk terus menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Seorang santri sering dikatakan sebagai *thalib al-ilm* (seorang pencari ilmu), mencari guru yang paling masyhur dalam berbagai-bagai cabang pengetahuan Islam. Dengan demikian pengembaraan merupakan ciri utama kehidupan pengetahuan di pesantren dan menyumbangkan terbangunnya kesatuan (homogenitas) sistem pendidikan pesantren, serta merupakan stimulasi bagi kegiatan dan kemajuan ilmu. Zamakhsyari, “Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.”, 48-53.

¹⁰ Dzahir Abu Malikus Salih, “Sejarah Dan Perjuangan Kyai Shaleh Darat Semarang: Syeikh Haji Muhammad Saleh Bin Umar As-Samarany” (Semarang: Panitia Haul Kyai Shaleh Darat Semarang, 2012), 5.

Jawa Kiai Shaleh menjadi seorang *thalib al-ilm* bersama ayahanda berangkat ke haramain untuk belajar pada para ulama.

Banyak dari ulama-kiai yang menjadi gurunya adalah orang pesisiran. Dimulai dari KH. M. Syahid Pati, K. R. H. M. Shaleh bin Asnawi Kudus, K. Ishak Damaran, Semarang, K. Abu Abdullah Muhammad bin Hadi Baquni, Semarang, Sayyid Ahmad Bafaqih Ba'alawi, Semarang, Sayyid Abdul Ghani Bima, Semarang dan Mbah Ahmad (Muhammad) Alim, Bulus Gebang Purworejo. Dari kiai di tanah Jawa ini Kiai Shaleh Darat belajar Fikih, Tafsir, Nahwu dan Sharaf, ilmu Falak, Akidah dan Tasawuf. Sedangkan di Makkah beliau berguru kepada Syekh Muhammad Al-Maqri Al-Mashri Al-Makki (Ilmu Akidah), Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah (Fikih dan Nahwu), Al'allamah Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan (Akhlak dan Tasawuf), Al'allamah Ahmad bin Al-Nahrawi Al-Mishri Al-Makki (Tasawuf), Sayyid Muhammad Shalih Al-Zawawi Al-Makki (Akhlak dan Tasawuf), Kiai Zahid (Fikih), Syekh Umar Al-Syami (Fikih), Syekh Yusuf Al-Sambalawi Al-Mishri (Fikih) dan Syekh Jamal (Tafsir). Para kiai-ulama yang menjadi guru Kiai Shaleh Darat ini dijelaskan dalam pembahasan akhir *Al-Mursyid Al-Wajiz*.

Dalam mengarungi pengetahuan di Makkah, Kiai Shaleh Darat menikah dengan Ummu Ibrahim. Perempuan pertama ini hingga saat ini belum diketahui identitasnya secara jelas, hanya diketahui bahwa bersama dengan istrinya tersebut, beliau dikarunia seorang anak bernama Ibrahim.¹¹ Setelah istri pertama meninggal, Kiai Shaleh pulang ke tanah air dengan ajakan Mbah Hadi Girikusumo. Di tanah air, Kiai Shaleh Darat dijodohkan dengan dengan putri teman ayahnya Kiai Murtadho yaitu Siti Shofiyah. Dari pernikahan ini lahir Yahya dan Cholil.¹² Setelah itu, pernikahan ketiga dengan puteri bupati Bulus yang juga seorang syarifah (keturunan nabi

¹¹ Ulum; Amirul, "KH. Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara" (Yogyakarta: Global Press, 2016), 45.

¹² Taufiq, "Kiai Shaleh Darat Dan Dinamika Politik Di Nusantara Abad XIX-XX M.", 83.

Muhammad SAW). Dari perkawinan ini dianugerahi putri bernama Siti Zahroh.¹³

Sekitar tahun 1870 atau 1880 Kiai Shaleh Darat sampai di Jawa mulai merintis mendirikan pesantren di Darat. Sebelumnya Kiai Shaleh Darat mendapatkan julukan delegator pesantren¹⁴ karena membesarkan pesantren Salatiang Maron Loano Purworejo Jawa Tengah 124 km dari Semarang. Terdapat dua versi mengenai pesantren yang dimaksudkan dalam hal ini. Pesantren fisik berupa bangunan dan pesantren dalam bentuk majelis pengajian dengan kajian bermutu yang diikuti para santri.¹⁵

Jejaring pesantren yang dimiliki Kiai Shaleh Darat tak hanya terbatas lokal Jawa saja. Bahkan teman akrab ayahnya sebut, Kiai Hasan Bashori, Kiai Syada' dan Kiai Darda', Kiai Murtadlo dan Kiai Jamsari.¹⁶ Selain itu, semasa mencari ilmu di Makkah Kiai Shaleh Darat berjejaring dengan ulama Nusantara yang tinggal di Haramain diantaranya; Syekh Nawawi al-Bantani (1815-1869), Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916), Syekh Mahfudz al-Tirmisi (1868-1920) dan Syaikh Khalil Bangkalan (1820-1925). Bahkan jejaring guru-murid menyambungkan simpul kekuatan ulama di Haramain ke Nusantara. Seperti KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama, 1871-1974), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah, 1868-1923), Kiai R. Dahlan (ahli Falak, w. 1939), Kiai Amir Pekalongan (w. 1939), Kiai Idris Solo (w. 1927), Kiai Sya'ban bin Hasan (w. 1946), Kiai Abdul Hamid Kendal (w. 1930), Kiai Thahir, Kiai

¹³ Abu Malikus Salih, "Sejarah dan Perjuangan Kyai Shaleh Darat Semarang: Syekh Haji Muhammad Saleh Bin Umar As-Samarany.", 6.

¹⁴ Dalam sejarah pesantren, Kiai Shaleh Darat layak disebut sebagai "Delegator Pesantren". Karena ia tidak pernah ikut membesarkan pesantren orang tuanya. Sebagaimana mafhumnya anak kiai. Ia justru lebih berdikari untuk memajukan pesantren orang lain dan membuat pesantren sendiri dengan tanpa maksud menobatkan dirinya sebagai penguasa pesantren. Masyhuri, "Para Kiai Pesantren Dari Zaman Ke Zaman Pemikiran Dan Perjuangannya 1." hlm. 96

¹⁵ Masyhuri, "Para Kiai Pesantren Dari Zaman Ke Zaman Pemikiran Dan Perjuangannya, 96-97.

¹⁶ Abu Malikus Salih, "Sejarah Dan Perjuangan Kyai Shaleh Darat Semarang: Syekh Haji Muhammad Saleh Bin Umar As-Samarany.", 10.

Sahli Semarang, Kiai Dimiyati Termas, Kiai Khalil Rembang (w. 1940), Kiai Munawir Krapayak (1940), KH. Dalhar Watucongol (1870-1959)¹⁷, Kiai Yasin Rembang, Kiai Ridwan bin Mujahid Semarang (w. 1950), Kiai Abdush Shamad Surakartan, Kiai Ali Barkan, Kiai Tafsir Anom Surakarta, bapak dari Kiai R. M. Adnan, Kiai Yasir Areng Rembang dan RA. Kartini Jepara (1879 - 1904).¹⁸

Mengenal *Al-Mursyid Al-Wajiz Fi 'Ilm Al-Qur'an Al-'Aziz*

Kitab *Al-Mursyid Al-Wajiz fi 'Ilm Al-Qur'an Al-'Aziz* ini adalah salah satu karya Kiai Saleh Darat dalam bidang Al-Qur'an di antara karya-karyanya yang lain.¹⁹ Penulisan *Al-Mursyid Al-Wajiz* ditulis dengan aksara pegon sebagai media transfer keilmuan. Hal ini merupakan bagian dari perlawanan terhadap kolonial, selain upaya untuk lebih memahamkan santri Jawa (khususnya) pada waktu itu.²⁰ Kiai Shaleh Darat menjelaskan

¹⁷ <http://www.nu.or.id/post/read/66785/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa>

¹⁸ Masyhuri, "Para Kiai Pesantren Dari Zaman Ke Zaman Pemikiran Dan Perjuangannya 1." hlm. 97-98 Baca Konsolidasi dan Solidaritas Jejaring Anti Kolonial Zainul Milal Bizawie, "Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri" (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 263-328.

¹⁹ Saiful Umam mengklasifikasikan karya Kiai Shaleh Darat menjadi 5 bagian dari 12 karya yang telah ditemukan. Selengkapnya lihat. Saiful Umam, "God s Mercy Is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts," *Studia Islamika* 20, no. 2 (2013): 243-73. hlm. 253-258.

²⁰ Kiai Saleh Darat sangat sadar bahwa obyek-obyek yang ditulis dalam kitab-kitabnya akan menimbulkan reaksi dari pihak lain, terutama kolonial. Untuk itulah pemikiran Kiai Saleh yang dituangkan dalam bahasa Jawa pegon. Penggunaan Aksara Pegon oleh Kiai Saleh Darat memang sangat beralasan. Selain didasarkan pada alasan pragmatis, untuk kepentingan masyarakat lokal sebagai instrumen kebahasaan dalam masyarakat santri Jawa, juga memiliki alasan idealis yang didasarkan pada kepentingan politis. Terkait dengan penelitian ini, penulis melihat adanya unsur-unsur perlawanan oleh ulama-ulama dalam penggunaan Aksara Pegon. Keadaan ini bisa dilihat pada konteks sosio-historis yang memperlihatkan bahwa di Jawa Tengah pada abad ke-XIX. Ibnu Fikri, *Aksara Pegon Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam di Jawa Pada Abad XVIII-XIX*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Walisongo, 2014), 88.

dalam pengantarnya, bahwa kitab *Al-Murisyid Al-Wajiz Fi 'Ilm Al-Qur'an Al-'Aziz* ditulis atas keinginan gurunya. Beliau menambahkan bab tentang mengajarkan dan mengaji Al-Qur'an, fadhilah membaca Al-Qur'an, ilmu Tajwid dan tempat keluarnya huruf (*makbraj al-huruf*).²¹ Selain itu, Muhammad Fathur Rozaq (2019) menyebutkan bahwa kitab ini dibutuhkan pada masanya. Ilmu Tajwid merupakan pondasi bagi masyarakat untuk mengerjakan salat dan membaca Al-Qur'an.²²

Martin Van Bruinessen mengategorikan Kiai Shaleh Darat sebagai pengarang Jawa yang terkenal.²³ *Al-Murisyid Al-Wajiz* ini disandarkan pada kitab *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* karya As-Suyuthi,²⁴ *Khazinat Al-Asrar Jalilat al-Adzkar* karangan Al-Sayyid Muhammad Haqqi Al-Nazili, Syarh Al-Jazariyyah li Al-Allamah Al-Syaikh Ali Al-Qari, dan kitab *al-Manar Al-Huda li Al-Allamah Muhammad Asymuni fi ilmi al-Waqf al-Ibtidai*, Kitab *Fathu Al-Rabman fi al-Tajwid* dan kitab para ulama *Al-Mutaakkehhirin*.²⁵ Visi keilmuan dalam kitab ini diterangkan secara jelas oleh Kiai Shaleh Darat,

Untuk mendapatkan kedekatan dan keridhaan dengan Allah tak harus menggunakan kalam Arab. Kiai Shaleh Darat mengutip QS Ibrahim: 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ (4) ابراهيم

“Kami tak mengutus seorang rasulpun, kecuali menggunakan cara kaumnya” Karena rasulullah Muhammad SAW itu diutus untuk kaum Quraisy maka al-Qur'an menggunakan bahasa Arab karena supaya kaumnya mengerti. Shaleh Darat Al-Samarani, *Al-Murisyid Al-Wajiz*, 4.

²¹ Amirul Ulum, KH. Muhammad Shaleh Darat al-Samarani, 192, Shaleh Darat Al-Samarani, *Al-Murisyid Al-Wajiz*, 198-209.

²² Muhammad Fathur Rozaq, “Kultur Ilmu Al-Quran Di Jawa: Studi Kitab Al-Murshid Al-Wajiz Fi 'Ilm Al-Qur'an Al-'Aziz,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 9, no. 2 (2019), 170–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.2.170-192>.

²³ Dalam bab Pembahasan Para Ulama Kitab yang Terkenal. Salah seorang pengarang Jawa terkemuka pada akhir abad ke-19 adalah Saleh Darat (Salih b. 'Umar Al-Samarani, w. 1321 /1903). Dia menulis beberapa kitab syarah (dalam berbahasa Jawa) atas beberapa karya penting dalam bidang fiqh, akidah dan tasawuf. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1995), 142-145.

²⁴ Jalaluddin Abu Al-Fadhl Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad Al-Suyuthi Al-Syafi'i lahir 849-911 H. 3

²⁵ Shaleh Darat Al-Samarani, *Al-Murisyid Al-Wajiz*, 3.

Apabila terdapat kesalahan dalam penulisan kitab ini maka ta'wilkan dan dibenarkan. Hal ini tak menutup kemungkinan terdapat penyempurnaan dari para ahli 'Ulum Al-Qur'an berikutnya.

Menurut Luqmi Maulana Hazmi (2015) menerangkan bahwa *al-Mursyid al-Wajiz* mengalami empat kali penerbitan. Pertama pada 20 Rabi' al-Akhir tahun 1318 H di percetakan Haji Muhammad Amin Singapura menggunakan tehnik cetak batu (*lithography*). Kedua, tiga kali oleh percetakan Al-Karimi Bombay India yang di antaranya pada tahun 1323 H.²⁶ Selain itu, kitab ini bercorak ortodoks legalistik dan mistik dengan karakteristik yang khas serta menonjolkan lokalitas. *Al-Mursyid al-Wajiz* merupakan kitab 'Ulum Al-Qur'an yang bercorak tasawuf. Dalam hal ini, nuansa tasawufnya seperti ketika membaca Al-Qur'an hendaklah *tarqi* naik hingga mendengar kalam Allah SWT.

Manna' Al-Qaththan dalam *Mabahits 'Ulum Al-Qur'an* menjelaskan bahwa 'Ulum Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan Al-Qur'an dari segi *asbabun nuzul*, pengumpulan dan penertiban al-Qur'an, pengetahuan tentang surah-surah *Makkiyah* dan *Madaniyah*, *Al-Nasikh* dan *Al-Mansukh*, *Al-Mubkam* dan *al-Mutasyabih*, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Al-Qur'an.²⁷ *Al-Mursyid Al-Wajiz* ini merupakan bagian dari 'Ulum Al-Qur'an. Merujuk pada pengertian Al-Qaththan dalam kitabnya penjelasan mengenai *ilmu Qira'at* dan *Tajwid* yang berguna dalam pengucapan ayat untuk menjaga keselamatan makna, menjauhkan kekaburan dan menjauhi kesalahan.

Dalam menerangkan sebuah permasalahan Kiai Shaleh Darat seringkali mengutip sebuah Hadits yang sudah ditransliterasikan dalam Bahasa Jawa. Disebutkan matan al-Hadits terlebih dahulu kemudian dijelaskan menggunakan kadar lokalitas bahasa agar lebih mudah dipahami. Selain itu, beliau pun menyantumkan rujukan dari kitab apa beliau menukilnya

²⁶ Luqmi Maulana Hazmi, "Kitab Al-Mursyid Al-Wajiz Fi 'Ilm Al-Qur'an Al-'Aziz Karya Kiai Salih Darat As-Samarani," *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga* (UIN Sunan Kalijaga, 2015), 154-156.

²⁷ Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (, 1995), 15.

Dalam *Al-Murisyid Al-Wajiz* terdapat *kutubah al-kitab* (pendahuluan/pengantar) dari Kiai Shaleh Darat menjelaskan tentang urgensi ‘*Ulum Al-Qur’an*, referensi yang digunakan, alasan penulisan kitab dan kewajiban untuk mempelajari ‘*Ulum Al-Qur’an* khususnya ilmu *tajwid*. Selanjutnya terdapat 25 bab dan 21 pasal yang menjelaskan tentang wahyu, turunnya al-Qur’an, *tadwin Al-Qur’an* dan akhlak terhadap Al-Qur’an dan 21 pasal menerangkan tentang ilmu *tajwid*. Pada bagian penutup dijelaskan tentang tata cara belajar dan mempelajari Al-Qur’an, silsilah keilmuan Kiai Shaleh Darat dan ucapan permohonan maaf dalam kekurangan dan kesalahan.

Perkembangan ‘*Ulum Al-Qur’an* di Indonesia

Penulisan ‘*Ulum Al-Qur’an* tak lepas dari kajian penulisan Al-Qur’an itu sendiri. Di Indonesia, penulisan tafsir telah dimulai sejak abad ke-16 tentang naskah Tafsir Surat al-Kahfi, hingga memasuki abad ke-19, Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani menulis *Tafsir Al-Munir Li Ma’alim al-Tanzil*. Namun, nampaknya belum terdapat pula karya ‘*Ulum Al-Qur’an* secara langsung ditulis oleh ulama Nusantara.

Sebelumnya, pada awal abad 19 tepatnya 1309 H/1892 M Kiai Saleh melahirkan karya tafsir berjudul *Faidhu al-Rahman Fi Tarjamati Tafsiri Kalam Malik al-Dayyan*.²⁸ Aksara pegon masih menjadi gaya penulisan yang dipilih untuk mempermudah pribumi dalam memahami Islam, sekaligus melawan hegemoni pemerintah Hindia Belanda yang terlalu membatasi. Kiai Saleh menyadari, bahwa penulisan tafsir atau terjemah Al-Qur’an tidak bisa dilepaskan dari ‘*Ulum Al-Qur’an*. Hal ini lah yang menurut penulis mendorong Kiai Shaleh untuk menulis ‘*Ulum Al-Qur’an* dengan judul *Al-Murisyid Al-Wajiz* setelah 9 tahun dari penulisan karya tafsirnya. Kitab ini bisa dikatakan pelopor ‘*Ulum Al-Qur’an* karena sebelumnya belum ada penulisan cabang ilmu ini secara spesifik dalam sebuah tulisan yang terhimpun tersendiri dan dicetak.

²⁸ Amirul Ulum, KH. Muhammad Shaleh Darat al-Samarani, 198-209

Islah Gusmian membagi kepenulisan tafsir dan 'Ulum Al-Qur'an di Indonesia menjadi tiga periode.²⁹ Periode pertama, awal abad ke-20 hingga 1960-an, di antaranya Ahmad Hassan (1887-1958) yang menulis *Al-Furqan* dimulai 1928 dan berakhir pada 1956. Dalam menyusun *Al-Furqan* dimulai dengan pendahuluan yang didalamnya membahas latar belakang penyusunan dan tahun penyusunan. Terdapat 35 fasal dalam tafsir ini disertai dengan penjelasannya. Fasal-fasal itu meliputi tentang teknik terjemahan dan tafsirnya, 'Ulum Al-Qur'an, Tajwid, kandungan pokok al-Qur'an, Hadis, Ushul Fikih, dan tata bahasa Arab.³⁰ Hal ini untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi kandungan *Al-Furqan*. Penjelasan mengenai 'Ulum Al-Qur'an ini masuk dalam satu kitab tafsir tak terpisah. Ada pula Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan *Tafsir Al-Bayan* kemudian lahir saduran dari kitab *Mababits fi 'Ulum Al-Qur'an* karangan Subhi Ash-Shalih berjudul *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*.³¹

Periode kedua, tahun 1970an hingga 1980an, yang salah satunya lahir *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Karya ini menggunakan tulisan latin dan berbahasa Indonesia. Di dalamnya terdapat pengenalan terhadap 'Ulum Al-Qur'an diterangkan dalam satu buku terpisah dengan Tafsirnya. Dalam *Muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* dimulai dengan Bab I pengertian Al-Qur'an, wahyu dan Qira'at hingga bab XII tentang Sekitar Mukjizat Al-Qur'an.³²

²⁹ Islah, Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 59-64

³⁰ Ahmad Hassan, *Al-Furqan (Tafsir Al-Qur'an)*, (Surabaya: Salim Bin Nabhan, 1956), XI-XLIII

³¹ Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002). Buku ini merupakan hasil cetak ulang dengan melakukan revisi dan editing serta perubahan sampul. Judul asli *Sedjarah dan Pengantar 'Ilmu al-Quran/Tafsir* dengan penerbit Bulan Bintang 1965.

³² Dewan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an, *Muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, 1983-1984), 13-225

Periode ketiga, Dasawarsa 1990an, muncul *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sebagai bagian dari penyempurnaan dari *Al-Quran dan Tafsirnya* yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia (1983-1984). Terdapat penambahan berupa pedoman transliterasi Arab-Latin sebagai cara untuk mengalihkan huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (halaman xxi-xxxi). Selain itu, memperbaiki kesalahan penulisan teks/naskah al-Qur'an hingga melengkapi daftar bacaan/bibliografi dan penyusunnya sehingga sesuai dengan tradisi keilmuan. Pembagian babnya masih sama dimulai dengan Bab I pengertian al-Qur'an, wahyu dan Qira'at hingga bab XII tentang Sekitar Mukjizat Al-Qur'an.³³

Contoh lain karya alumni Al-Azhar Mesir Muhammad Quraish Shihab terbit *Tafsir Al-Mishbab, Pesan dan Kesan dan Kekeragaman al-Quran* terbitan Lentera Hati Jakarta tahun 2000. Setelah 15 tahun berlalu dan desakan ilmiah perguruan tinggi akhirnya Quraish Shihab menerbitkan *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* dengan penerbit Lentera Hati. Buku setebal 500 halaman ini memberikan banyak informasi mengenai "Ulum Al-Qur'an walaupun tak setebal karya Al-Zarkasyi (745-794 H).³⁴

Terbit pula *Metodologi Studi Al-Qur'an* (2009) yang ditulis oleh Abdul Moqsih Ghazali, Ulil Abshar Abdalla dan Luthfi Asyasyaukanie. Buku ini ditulis sebagai bagian pegangan mahasiswa UIN, STAIN dan STAIN yang mengambil mata kuliah 'Ulum Al-Qur'an dan peminat kajian keislaman.³⁵ Buku ini terdiri dari lima bab yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, terdapat komentar tokoh, pengantar dari penulis dan prolog dari Dawam Raharjo.

³³ Tim Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Badan Wakaf -Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 1995), 1-217

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati, 2015)

³⁵ Abdul Moqsih Ghazali, dkk. *Metodologi Studi Al-Qur'an*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009)

Pengaruh dan Peranan *Al-Mursyid Al-Wajiz* di Indonesia

Kiai Shaleh Darat memberikan sentuhan bahasa lokal untuk mengaktualisasikan pengetahuan yang selama ini dipahami. Transfer keilmuan melalui aksara arab pegon menjadi strategi jitu untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat yang ingin mengenal Islam. Hal ini terbukti efektif sebagai langkah yang bisa ditempuh pada waktu itu. Upaya kontekstualisasi dalam menuangkan tulisan ini menjadi penting untuk memberikan kemudahan bagi pembaca. Tentu penulisan ini telah melalui hasil perenungan yang mendalam sebelum akhirnya dikerjakan. Hal ini memberikan inspirasi bahwa ilmu bisa diperoleh melalui proses menggunakan dari arab menjadi pegon.

Terbit *Al-Mursyid Al-Wajiz* menjadi transmisi keilmuan yang menyabungkan antara generasi satu dengan yang selanjutnya. Selain itu, kitab kuning menjadi penjaga tradisi yang terus dilestarikan di lembaga pendidikan di Indonesia, dalam hal ini pesantren.³⁶ Menurut Abdurrahman Wahid (2010) menyatakan bahwa kitab kuning merupakan elemen dasar, yaitu literatur universal yang dipelihara dan diajarkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad, secara langsung berkaitan dengan konsep kepemimpinan kiai yang unik.³⁷

Produktivitas intelektual ulama-kiai ini memberikan pengaruh positif akan terjaganya rantai keilmuan. Terdapat sambungan antara tokoh satu

³⁶ Kitab kuning sebagai warisan dari para intelektual muslim klasik telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam pelestarian nilai-nilai keislaman. Keberagaman pendapat dalam kitab kuning, serta keluasan kajian yang disajikan mengindikasikan bahwa Islam memiliki keragaman ilmu yang luar biasa.

Keragaman berfikir para intelektual muslim klasik yang tertuang dalam kitab kuning, setidaknya akan menjadi kekayaan tersendiri bagi khazanah keilmuan Islam. Pernak Pernik pengetahuan yang dituangkan oleh para beliau, akan terus menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan keagamaan. Agus Fawait, *Islamic Akademika*, vol. 8, no. 1, 2016 dalam *Reinventing Kitab Kuning Sebagai Warisan Keilmuan Islam Nusantara*, (Bodowoso: Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taqwa Bodowoso, 2016)

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, ed. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 2010), 237-40

dengan generasi selanjutnya untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Proses transmisi ini bisa melalui bertemu langsung (*talaqqi*) dan melalui ajaran kitab-kitab klasik.³⁸ Sebagai pemimpin pesantren Darat, Kiai Shaleh Darat memberikan teladan (*uswah hasanah*) sebagai seorang kiai-ulama yang layak ditiru bagi santri-santrinya. Beliau memberikan inspirasi bagi pesantren (kiai) pada masa sekarang untuk menerbitkan karya tulis sebagai bentuk transfer ilmu. Bahkan beberapa karya Kiai Shaleh Darat diterbitkan secara luas di manca negara. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi dan transmisi keilmuan dengan dunia luar sangat bagus.

Penutup

Dalam konteks transmisi keilmuan Islam ke Nusantara, Kiai Shaleh Darat berkontribusi besar melalui karyanya *Al-Mursyid Al-Wajiz* dalam memberikan semangat dalam membangun masyarakat, khususnya di Jawa Tengah. Setidaknya ada beberapa strategi yang diterapkan oleh Kiai Shaleh di antaranya; *pertama*, penggunaan aksara arab pegon digunakan untuk memberi kemudahan bagi masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, Islam. *Kedua*, berkarya sebagai usaha transmisi keilmuan dari pusat peradaban Islam –Haramain- ke Islam lokal sehingga ilmu tersebut tetap terjaga orisinalitasnya dari generasi ke generasi. *Ketiga*, Kiai Shaleh Darat memosisikan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam produktivitasnya sebagai penulis karya yang peduli akan lokalitas. Melalui strategi itu beliau memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan studi al-Qur'an di Nusantara, di mana unsur lokalitas menjadi ciri khas.

³⁸ Kitab-kitab klasik tersebut, bila dilihat dari sudut pandang masa kini, menjamin keberlangsungan “tradisi yang benar” dalam rangka melestarikan ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang ditinggalkan kepada masyarakat Islam oleh para imam besar masa lalu. Ini adalah satu-satunya cara untuk menjaga standar tertinggi ilmu pengetahuan agama yang dapat diraih di masa depan. Hanya dengan cara ini masyarakat Islam mampu menjaga kemurnian ajaran-ajaran agamanya. Demikianlah posisi utama konsep ahl as-sunnah bagi pesantren hingga kini. Wahid.hlm. 237-40

Referensi

- Abu Malikus Salih, Dzahir. "Sejarah Dan Perjuangan Kyai Shaleh Darat Semarang: Syeikh Haji Muhammad Saleh Bin Umar As-Samarany." Semarang: Panitia Haul Kyai Shaleh Darat Semarang, 2012.
- Ahmad, Nur. *Nur Ahmad Wajah Islam Nusantara*. Edited by Aprilia Koeshendraty; 2020th ed. Jakarta: Pustaka Compass, 2020.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. 1995
- Amirul, Ulum; "KH. Muhammad Shaleh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara." Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Bizawie, Zainul Milal. "Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri." Jakarta: Pustaka Compass, 2016.
- Darat, Al-Samarani; Shaleh. "Al-Mursyid Al-Wajiz Fi 'Ilm Al-Qur'an Al-'Aziz." Bombay: Syaikh Ismail Ibn Syaikh Badal, 1323.
- Islah; Gusmian; "Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi." Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Luqmi Maulana Hazm. "Kitāb Al-Mursyid Al-Wajiz Fi 'Ilm Al-Qur'an Al-'Aziz Karya Kiai Salih DaratAs-Samarani." *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- M, Masrur; "Kyai Soleh Darat, Tafsir Faid Al-Rahman Dan RA. Kartini. Pdf," 2012, 21–38. <https://doi.org/10.21580/at.v4i1.725>.
- Masyhuri, Aziz. "Para Kiai Pesantren dari Zaman ke Zaman Pemikiran dan Perjuangannya 1." Jombang: Pustaka Anda, 2005.
- Michel; Foucault; "Arkeologi Dan Sejarah Ide Ide." Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Romdhoni, Ali. "Al-Qur'an Dan Literasi Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman." Depok: Literatur Nusantara, 2013.
- Rozaq, Muhammad Fathur. "Kultur Ilmu Al-Quran Di Jawa: Studi Kitab Al-Murshid Al-Wajiz Fi 'Ilm Al-Qur'an Al-'Aziz." *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 9, no. 2 (2019): 170–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.2.170-192>.
- Taufiq; Hakim; "Kiai Shaleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M." Yogyakarta: INDeS Publishing, 2016.
- Umam, Saiful. "God s Mercy Is Not Limited to Arabic Speakers: Reading

Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts.” *Studia Islamika* 20, no. 2 (2013): 243–73.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Edited by Hairus Salim. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Zamakhsyari, Dhofier; “Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.” Jakarta: LP3ES, 2011.

Sumber online:

<https://www.nu.or.id/post/read/66785/kh-dalhar-watucongol-kiai-pejuang-dan-cucu-panglima-perang-jawa>